

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. LANDASAN TEORI

1. Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi dapat dibandingkan dengan pendidikan untuk semua (PUS) dalam bentuk pendidikan yang tidak membedakan hasil belajar siswa dari siswa lain. Istilah pendidikan inklusi mengacu pada pendidikan yang menempatkan siswa dengan kebutuhan khusus yaitu, inklusi ke dalam program pendidikan formal dan memasangkan mereka dengan siswa formal lainnya untuk belajar bersama.

Mengenai pembelajaran inklusi, ada banyak pendapat yang berbeda. Istilah "inklusi," yang berasal dari bahasa Inggris, dapat dilihat sebagai panduan untuk membantu mengidentifikasi anak-anak dengan kebutuhan khusus secara komprehensif dan lugas dalam sistem pendidikan yang mencakup semuanya.⁷

Dalam konteks pendidikan luar sekolah di Indonesia, pendidikan inklusif bukan sekadar sarana untuk merehabilitasi anak berkebutuhan khusus sebagaimana pendidikan segregasi sebelumnya; melainkan sekadar inovasi yang bertujuan untuk mendorong siswa agar menyadari hak-haknya dan memberi mereka kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan inklusi adalah jenis pendidikan

⁷ J David Smith, ed. Mohammad Sugiarnin, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua* (Bandung: Nuansa, 2006)

yang mempertimbangkan perbedaan antar siswa dan memberikan layanan kepada setiap siswa sesuai dengan kebutuhannya.⁸

Pendidikan anak berkebutuhan khusus (Inklusi) merupakan pendidikan yang memberikan layanan yang terbaik tanpa memandang kondisi dari peserta didik, semua peserta didik belajar bersama-sama, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Pengertian pendidikan inklusi sesuai dengan Permendiknas di atas yaitu sesuai dengan Permendiknas Nomor 32 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademi dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus, bahwa pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik berkebutuhan khusus karena memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk belajar bersama-sama dengan peserta didik lain pada satuan pendidikan umum dan satuan pendidikan kejuruan, dengan cara menyediakan sarana dan prasarana, pendidik, tenaga kependidikan dan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik.⁹

⁸ Mohamad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm 39

⁹ Dedy Kustawan, *Manajemen Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Luxima, 2013), hlm 14

2. Implementasi Pembelajaran

Implementasi adalah suatu proses pembelajaran yang memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai sikap. Secara sederhana implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.

Menurut Hamzah Implementasi Pembelajaran adalah penerapan proses pembelajaran yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik, untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran dengan berpedoman kurikulum dan lingkungan belajar yang mana didalam implementasi ada perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung dan faktor penghambat.¹⁰ Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.¹¹

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar, dan pembelajaran terjadi bersamaan belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan mengajar semua hal yang guru lakukan di dalam kelas yang pada dasarnya mengatakan apa yang dilakukan guru agar proses belajar mengajar berjalan lancar, bermoral

¹⁰ Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta), hlm 2

¹¹ Syafrudin Nurdin & Basyiruddin Usman, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm 70

dan membuat siswa merasa nyaman merupakan bagian dari aktivitas mengajar.¹²

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami dan menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa. Khususnya pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu, pendidikan agama islam sangat penting, karena dengan mempelajari ilmu kagamaan, penyandang tuna rungu yang memiliki keterbatasan menjadi tahu akan hak dan kewajiabnya¹³

Tujuan dari adanya Pendidikan Agama Islam yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengenalan siswa khususnya anak tuna rungu terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat dan bangsa. Sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional tujuan pendidikan agama Islam mendukung dan menjadi bagian dari tujuan nasional sebagaimana yang diamanatkan pasal 3 bab II.¹⁴

¹² Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm 6

¹³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 130

¹⁴ Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm 86

Peran yang sangat besar dari pendidikan agama Islam bagi penyandang tuna rungu adalah memberikan seperti: (1) meningkatnya keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. (2) menyalurkan bakat dan minat dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain (3) memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan dan pemahaman dalam pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (4) menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa (5) menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial sesuai dengan ajaran agama Islam.

4. Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, emosi, dan sosial. Anak-anak ini dalam perkembangannya mengalami hambatan, sehingga tidak sama dengan perkembangan anak sebayanya.¹⁵ Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Oleh sebab itu mereka memerlukan

¹⁵ Admin, 'Apa Itu Anak Berkebutuhan Khusus?', *RSUD Taman Husada Bontang*. (24 Maret 2021), hlm

layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak.¹⁶

Dalam dunia pendidikan, anak berkebutuhan khusus di klasifikasikan atas beberapa kelompok sesuai dengan jenis kelainan anak. Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus, antara lain: Anak Tunanetra, Anak Tunarungu, Anak Tunadaksa, Anak Tunawicara, Tunagrahita dan Autisme.¹⁷

Berdasarkan klasifikasi anak yang dikategorikan memiliki berkebutuhan khusus yaitu: Dyslexia learning (kesulitan belajar), attention deficit hyperactivity disorder (sulit fokus), Autisme atau autism spectrum disorder (gangguan saraf), Speech Delay (keterlambatan berbicara), Down Syndrom (keterbelakangan fisik dan mental), Tunagrahita (Intelligence Quotient di bawah rata-rata), Tunarungu (kelainan indra pendengaran).¹⁸

Menurut Soewito dalam buku Ortho paedagogik Tunarungu adalah:

“Seseorang yang mengalami ketulian berat sampai total, yang tidak dapat menangkap tuturkata tanpa membaca bibir lawan bicaranya”.

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar baik itu sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan kerusakan fungsi pendengaran baik sebagian atau

¹⁶ Safira Aura Fakhiratunnisa, Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, and Tika Kusuma Ningrum, ‘Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus’, *Masaliq*, 2.1 (2022), hlm 26–42.

¹⁷ Pristian Hadi Putra, Indah Herningrum, and Muhammad Alfian, ‘Pendidikan Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian Tentang Konsep, Tanggung Jawab Dan Strategi Implementasinya)’, *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2.1 (2021), hlm 80–95.

¹⁸ Maya Aprilia Saputri and others, ‘Ragam Anak Berkebutuhan Khusus’, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.1 (2023), hlm 38–53.

seluruhnya sehingga membawa dampak kompleks terhadap kehidupannya. Anak tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali.

Tin Suharmini dalam buku Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus mengemukakan tunarungu dapat diartikan sebagai keadaan dari individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga menyebabkan tidak bisa menangkap berbagai rangsang suara, atau rangsang lain melalui pendengaran.¹⁹

d. Faktor Penyebab Anak Tunarungu

Kelainan pendengaran atau tunarungu juga dapat terjadi sebelum anak dilahirkan, atau sesudah anak dilahirkan. Menurut Sardjono, mengemukakan bahwa faktor penyebab ketunarunguan dapat dibagi dalam:²⁰

1) Faktor-faktor sebelum anak dilahirkan (pre natal)

- a) Faktor keturunan Cacar air
- b) Campak (Rubella, Gueman measles)
- c) Terjadi toxaemia (keracunan darah)
- d) Penggunaan pilkina atau obat-obatan dalam jumlah besar
- e) Kekurangan oksigen (anoksia)

¹⁹ Ibid

²⁰ Fifi Nofia Rahmah, "*Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya*", Quality, 6.1 (2018), hlm 1

- f) Kelainan organ pendengaran sejak lahir
- 2) Faktor-faktor saat anak dilahirkan (natal)
- 3) Faktor Rhesus (Rh) ibu dan anak yang sejenis
 - 1) Anak lahir prematur
 - 2) Anak lahir menggunakan forcep (alat bantu tang)
 - 3) Proses kelahiran yang terlalu lama
- 4) Faktor-faktor sesudah anak dilahirkan (post natal)
 - 1) Infeksi
 - 2) Meningitis (peradangan selaput otak)
 - 3) Tunarungu perseptif yang bersifat keturunan
 - 4) Otitismedia yang kronis
 - 5) Terjadi infeksi pada alat-alat pernafasan.

b. Jenis-jenis Tunarungu

Klasifikasi tunarungu biasanya dapat diukur dengan satuan deci- Bell atau biasa disingkat dB. (Abdullah, 2013) Adapun klasifikasi tunarungu menurut Boothroyd ada 4 yaitu:²¹

- a. Tunarungu ringan yaitu antara 15-30 dB
- b. Tunarungu sedang yaitu antara 31-60 dB
- c. Tunarungu berat yaitu antara 61-90 dB
- d. Tunarungu sangat berat yaitu antara 91-120 dB (Irvan, 2020)

²¹ Dwi Nur Indah Sari, Jany Fitria, "PROBLEMATIKA ANAK TUNARUNGU DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SLB NEGERI 1 KULON PROGO", *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3 (2023), hlm 176–89.

Adapun karakteristik dari anak tunarungu yaitu sebagai berikut:²²

1) Karakteristik dari segi kecerdasan

Anak tunarungu pada umumnya memiliki tingkat kecerdasan normal dan rata-rata seperti anak normal biasa. Seringkali prestasi yang didapat oleh anak tunarungu lebih rendah dari pada prestasi yang didapat anak normal. Hal ini disebabkan karena dipengaruhi oleh kemampuan anak tunarungu dalam memahami pembelajaran yang di verbalkan. Namun ketika pembelajaran yang tidak di verbalkan, anak tunarungu memiliki pemahaman yang sama cepatnya dengan anak normal biasa.

2) Karakteristik dari segi bahasa dan bicara

Penderita tunarungu ketika berbicara atau berbahasa tidak sama dengan anak normal, karena anak tunarungu tidak dapat mendengar suara, sehingga dalam berbicara dan berbahasa mengalami hambatan.

3) Karakteristik dari segi sosial dan emosi

Ketunarunguan dapat menyebabkan dari segi sosial terasingkan oleh lingkungan, keterasingan tersebut dapat memunculkan efek negatif diantaranya: memiliki perasaan takut terhadap lingkungan yang lebih luas, memiliki ketergantungan

²² Ibid., hlm 181-182.

kepada orang lain, memiliki perhatian yang lebih sulit untuk dialihkan, dan lebih mudah dalam marah serta cepat tersinggung.

(Asyharinur Ayuning, Safira Aura, 2022)

Kemampuan Membaca Tuna Rungu

Sebagaimana anak-anak pada umumnya anak tuna rungu juga memiliki kemampuan yang unik dan istimewa. Kemampuan yang dimiliki tersebut membutuhkan asahan dari sistem pembelajaran agar dapat berkembang dan tersalurkan dengan baik. Karena indra pendengaran yang tidak berfungsi sebagaimana anak normal pada umumnya, anak tunarungu mengalami permasalahan dalam mengakses bunyi bahasa yang berakibat pada terhambatnya proses informasi yang masuk. Permasalahan tersebut berdampak pula pada kemampuan komunikasi anak tunarungu, atau dengan kata lain anak permasalahan anak tunarungu dalam mengakses bunyi bahasa mengakibatkan kemampuan berbahasa anak tunarungu terbatas. (H, 2012).

Kemampuan bahasa meliputi empat tahap yaitu (Tarigan, 2008):

- a. Keterampilan menyimak (listening skills)
- b. Keterampilan berbicara (speaking skills)
- c. Keterampilan membaca (reading skills)
- d. Keterampilan menulis (writing skills)

Keempat aspek di atas saling berkaitan dan menyebabkannya satu kesatuan keterampilan penting yang dibutuhkan dalam perkembangan bahasa anak.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Jurnal karya Jamaludin (2022), penelitian ini berjudul Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kehadiran suatu lembaga pendidikan merupakan suatu langkah yang tepat dalam mengelola pembelajaran dengan menggabungkan antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik yang tidak memiliki kelainan sedikitpun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:
 - 1) pelaksanaan pendidikan inklusif melalui metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan diselingi dengan ice breaking, Model pendidikan inklusif yang diterapkan yakni model kelas regular (inklusi penuh). 2) Faktor Pendukung, adanya penerimaan anak normal atas keterbatasan temannya, adanya kontribusi orang tua dalam menyampaikan kondisi anaknya.

Sedangkan faktor penghambat, tidak adanya pelatihan, workshop, seminar, khusus bagi guru dalam menghadapi anak yang berkebutuhan khusus, serta tidak adanya guru yang ditugaskan untuk mendampingi khusus, selain itu tidak terdapat sarana dan prasarana khusus bagi anak yang mengalami kebutuhan khusus²³. Dalam jurnal tersebut perbdeaan

²³ Jamaluddin, J., Nur, M. J., P, S., Juliana, & Urva, M.. *Implementasi Pendidikan .Inklusif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 14(2), (2022) hlm 58-69.

yang muncul adalah titik fokus penelitian, yang mana dalam jurnal meneliti secara umum dan yang akan diteliti yaitu terfokus pada anak berkebutuhan tuna rungu jenjang SMP.

2. Jurnal karya Baharuddin dan Saidang (2020), penelitian ini berjudul *Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Di SDN No. 39 Cakke*. Temuan penelitian adalah reformulasi kebijakan pendidikan inklusif dilakukan dengan berpedoman pada peraturan yang berlaku secara nasional dan juga Peraturan Daerah. Selanjutnya dalam proses sosialisasi, dilakukan dengan melibatkan semua stakeholders.

Sedangkan proses implementasi pendidikan inklusif dilakukan dengan memperhatikan aspek (1) kesiapan sekolah, (2) manajemen siswaaan, (3) manajemen kurikulum, (4) manajemen tenaga pendidik, (5) manajemen sarana dan prasarana, dan (6) manajemen hubungan masyarakat.²⁴ Dalam jurnal menunjukkan bahwa penelitian tertuju pada implementasi kebijakan, bukan terkait implementasi proses pembelajaran.

3. Jurnal karya Irvan, M., & Jauhari, M. N. (2018), dengan judul *Implementasi Pendidikan Inklusif Sebagai Perubahan Paradigma Pendidikan Di Indonesia*. Berdasarkan analisis dapat dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif memerlukan fungsi supervisi, pendampingan, dan evaluasi untuk mendukung kemajuan

²⁴ Baharuddin, B., & Saidang, S. *Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif* No. 39 Cakke. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 4 (2018), hlm 189-204.

positif pendidikan inklusif baik dari segi kuantitas maupun kualitas.²⁵

Data diatas menganalisis terkait *Pendidikan Inklusif Sebagai Perubahan Paradigma Pendidikan Di Indonesia* , sedangkan yang diteliti berkaitan tentang implementasi proses pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu

4. Jurnal karya Nurhadisah dengan judul *Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Fokus penelitian ini terkait pelaksanaan, peran guru, serta kendala dan solusi guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan proses belajar mengajar di SD Negeri 25 Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus sudah berdasarkan kurikulum 2013.

Kurikulum yang dimodifikasi tersebut kemudian dikelompokkan menjadi modifikasi alokasi waktu pembelajaran, materi pembelajaran, dan proses belajar mengajar anak berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan guru relatif sama dengan anak-anak biasa seperti menghafal, ceramah, tanya jawab, kerja kelompok, demonstrasi, dan praktek. Namun, anak berkebutuhan khusus juga memerlukan pendampingan dan motivasi lebih lanjut. Anak-anak ini tentu juga membutuhkan guru pendamping khusus selama proses belajar mengajar.

²⁵ Buana Pendidikan: *Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 14(26), hlm 175–187.

Peran guru dalam melaksanakan pendidikan inklusif antara lain sebagai korektor, inspirator, informan, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstran, pengelola kelas, pengawas, mediator, dan evaluator. Selain itu, guru menggunakan alat dan media pembelajaran untuk menunjang pemahaman siswa khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Kendala yang dihadapi guru disebabkan oleh perbedaan kemampuan dan karakter siswa yang menyebabkan guru menjadi sangat kesulitan dalam menyampaikan materi, terbatasnya jumlah guru, belum optimalnya penggunaan media, sarana dan prasarana, serta kurangnya sumber daya manusia. jam belajar.

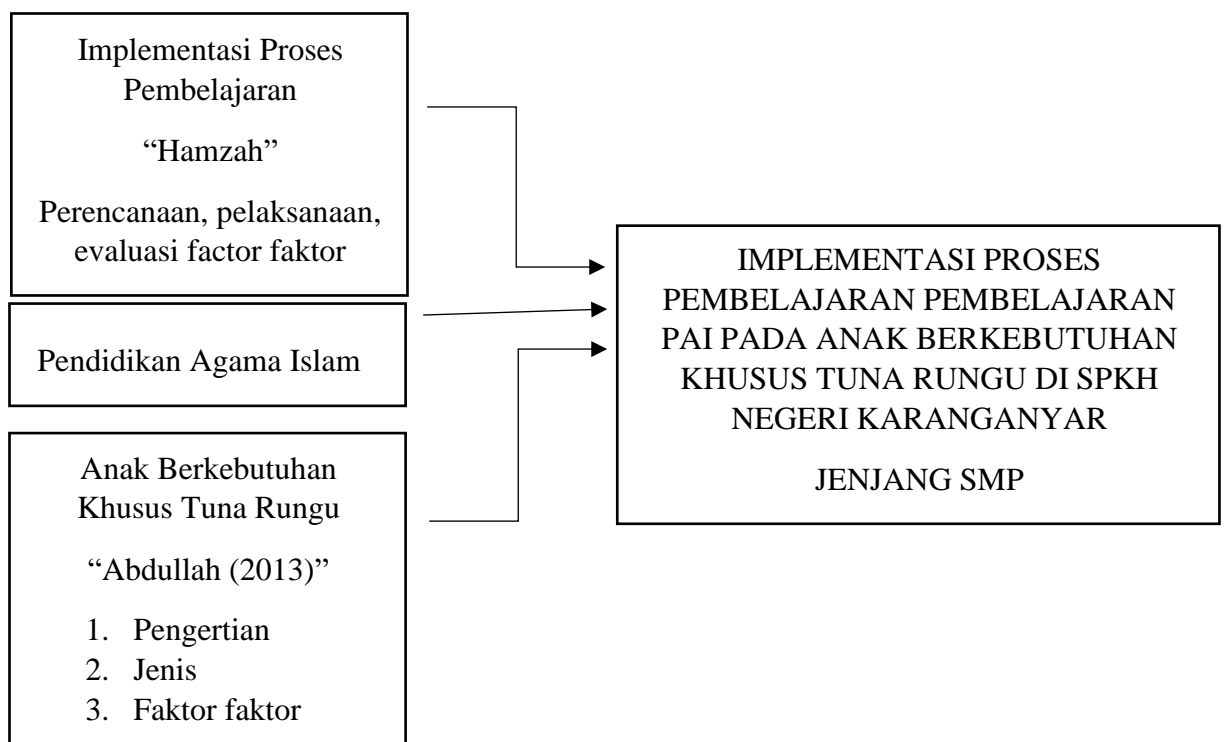
Solusi dari permasalahan tersebut antara lain dengan membekali guru dengan pedoman penanganan kebutuhan khusus anak dengan melakukan penyesuaian waktu, cara, dan materi, serta membangun kebersamaan, kesetaraan, dan rasa hormat antar sesama siswa.²⁶ Merujuk ke judul yang dituliskan, bawasanya jurnal ini relevan dan berkaitan dengan apa yang saya akan teliti, hanya saja tempat penelitian diatas di SD formal, sedangkan saya di Sekolah Pendidikan Khusus (SPKH) Negeri karanganyar.

5. Jurnal karya Syafiqurrohman, M. (2020), dengan judul *Implementasi Pendidikan Akhlak Integratif-Inklusif*. Hasil dari penelitian ini yaitu pendidikan integratif-inklusif berarti suatu proses pendidikan harus

²⁶ Nurhadisah UIN Ar-Raniry Banda Aceh Indonesia, Vol 2, No 2 (2019)

mencakup cakupan yang luas dan komprehensif. Pendidikan moral integratif-inklusif mempunyai cakupan yang holistik.²⁷ Penjelasan diatas cukup berkaitan dengan apa yang akan saya teliti, tetapi jurnal diatas lebih merujuk ke implementasi moralnya

C. Kerangka Teori



²⁷ QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama, 12(1), hlm 37-48.